

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bandung saat ini telah menjadi salah satu kota pendidikan khususnya pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan begitu banyak perguruan tinggi seperti universitas, institut, akademi maupun politeknik yang berada di kota Bandung. Oleh karena itu banyak mahasiswa dari luar kota Bandung yang datang untuk menempuh pendidikan di kota yang memiliki julukan kota kembang ini. Bahkan banyak dari para mahasiswa tersebut yang datang dari pelbagai daerah yang jauh seperti dari pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi bahkan Irian Jaya. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa yang berasal dari pelbagai daerah di Indonesia adalah Universitas “X”.

Universitas “X” merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung yang menyediakan tujuh Fakultas yaitu; Fakultas Kedokteran, Psikologi, Teknik, Ekonomi, Sastra, Teknik Informatika, dan Desain. Beberapa Fakultas terbagi ke dalam beberapa jurusan, kecuali Fakultas Psikologi dan Kedokteran.

Fakultas Psikologi Universitas “X” merupakan Fakultas Psikologi tertua yang didirikan oleh perguruan tinggi swasta di Indonesia dan menjadi salah satu fakultas unggulan di Universitas “X”. Para calon mahasiswa yang mendaftar pun semakin banyak dan mereka berasal dari pelbagai daerah di Indonesia. Hal ini menjadi indikator bahwa Fakultas Psikologi Universitas “X” telah dikenal luas

dan eksistensinya telah diakui (Media Komunikasi Maranatha, vol.XV/Tahun Ke-XII/April 2006).

Mengingat tidak semua calon mahasiswa yang diterima di Fakultas Psikologi Universitas “X” tersebut memiliki sanaksaudara di kota Bandung, maka mereka mencari rumah kost sebagai tempat tinggal sementara selama masa kuliah. Rumah kost digunakan sebagai tempat untuk beristirahat, tempat belajar, berdiskusi, berkreasi, mengerjakan tugas-tugas kuliah dan kebutuhan lainnya (<http://www.suaramerdeka.com>).

Sebagai mahasiswa yang masuk angkatan 2006 dan baru pertama kali jauh dari orang tua serta terbebas dari pengawasan orang tua secara langsung, maka mereka mau tidak mau dituntut untuk lebih mandiri dibanding dengan mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua. Mahasiswa tersebut harus mampu untuk mengatur hidup mereka sendiri, misalnya dari urusan makan, teman, studi, hingga jika mereka mengalami masalah, mereka dituntut untuk menyelesaikannya sendiri dan percaya dengan kemampuan diri sendiri dalam membuat keputusan yang terbaik bagi mereka.

Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 berusia antara 18 sampai 22 tahun yang digolongkan pada fase remaja akhir (**dalam Santrock, 1986; 341**). Ketika memasuki fase remaja individu akan dihadapkan pada pelbagai isu perkembangan psikososial, yang salah satunya adalah perkembangan kemandirian (**Steinberg, 2002**). Mahasiswa yang mandiri merupakan mahasiswa yang mampu mengatur dirinya sendiri, menegakkan *independency* terhadap orang tua. Transisi dari masa sekolah lanjutan ke jenjang perguruan tinggi akan melibatkan

peningkatan kemandirian bagi kebanyakan remaja (**Montemayor & Flannery, 1991 dalam Santrock 2003**)

Mahasiswa yang mandiri akan memiliki kapasitas dalam mengambil keputusan secara bebas dan melaksanakan keputusan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dimilikinya serta tidak lagi terikat oleh harapan-harapan dan nilai-nilai orang lain. Mahasiswa yang mandiri tidak lagi memandang orang tua sebagai figur ideal, artinya tidak memandang orang tua sebagai orang yang “selalu tahu” dan “selalu benar”. Selain itu mahasiswa mandiri akan memiliki kebebasan pribadi (*privacy*) dan berani bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Steinberg (2002) membedakan kemandirian menjadi tiga tipe, yaitu; kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*) yang merujuk kepada tipe dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan dalam hubungan individu yang dekat, khususnya dengan orang tua. Kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*) yang merujuk kepada kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*) yang merujuk kepada kemampuan seseorang dalam menangani tekanan bersama dengan tekanan dari orang lain, hal ini berarti seorang individu mempunyai dasar-dasar tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Penelitian ini akan difokuskan pada kemandirian perilaku. Mengingat mahasiswa tergolong pada fase remaja akhir, maka diharapkan mereka telah mengembangkan kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku sendiri terbentuk setelah kemandirian emosional, yang lebih kurang mulai berkembang pada fase

remaja madya. Melalui kemandirian perilaku mahasiswa dapat menentukan sikap dalam mengambil keputusan dari setiap masalah yang ditemukan.

Berkaitan dengan kemandirian perilaku pada mahasiswa yang kost, maka kemandirian ini memiliki fungsi untuk mengatur kegiatannya berdasarkan penting atau tidaknya suatu kegiatan, berusaha sendiri menyelesaikan masalah sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain serta tidak mudah terpengaruh oleh banyaknya informasi yang diterima. Kemandirian perilaku pada mahasiswa dapat dilihat melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan, kemampuan untuk menurunkan kerentanan atas pengaruh orang lain, dan rasa percaya diri **(Steinberg, 2002)**.

Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (dalam harian Republika, 29 April 2002), remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Dengan bersosialisasi ini, remaja belajar untuk mengambil keputusan sendiri mengenai hal yang akan dilakukannya dengan tetap memperhatikan pendapat dari orang tuanya dan berani menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian perilaku pada diri remaja dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Bagi mahasiswa kost yang memiliki kemandirian perilaku tinggi akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain, dapat mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapinya, memiliki disiplin waktu, tidak mudah menyerah saat mengerjakan tugas yang sulit. Selain itu mereka diharapkan mampu dan berani menentukan

sikap yang tepat dalam menghadapi setiap permasalahan tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain termasuk orang tua mereka. Mereka juga dituntut untuk membuat pilihan yang tepat bagi dirinya, seperti dapat mengatur jadwal kegiatan sendiri, mempunyai target jangka pendek dan jangka panjang terutama yang berkaitan dengan studinya, termasuk dengan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mencapai target tersebut, dapat memilih lingkungan pergaulan yang tepat bagi dirinya.

Kemandirian perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan seseorang. Kemandirian perilaku perlu dibina dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada. Seorang anak harus belajar berperilaku secara mandiri melalui cara-cara yang dapat diterima atau sesuai dengan tuntutan lingkungan. Melalui pengalaman belajar untuk bersikap dan berperilaku secara mandiri melalui cara-cara yang dapat diterima atau sesuai dengan tuntutan kebudayaan yang ada dan berlangsung sepanjang kehidupannya, lambat laun mahasiswa akan mampu menampilkan kemandirian perilaku yang sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan.

Kemandirian perilaku akan berkembang melalui pola interaksi orang tua terhadap anaknya atau yang lebih dikenal dengan pola asuh. Melalui pola asuh yang hangat dalam memperlakukan remaja sehari-hari, tetapi tegas dalam memegang aturan yang telah disepakati bersama sangat mendukung perkembangan psikososial remaja, termasuk perkembangan kemandirian perilaku pada mahasiswa.

Menurut **Kandel & Lesser (1969, dalam Santrock, 2003)**, pola asuh tipe *authoritative* mempunyai peranan penting dalam peningkatan kemandirian pada remaja, termasuk kemandirian perilaku. Selain itu menurut penelitian **I Nyoman Karma (2002)** mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian remaja, menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang hangat, tetapi tegas (*authoritative*) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kemandirian remaja, dibandingkan hubungan dengan pola asuh tipe lainnya (*permissif, dan authoritarian*).

Pola asuh tipe *Authoritative* menjaga keseimbangan yang baik antara pembatasan dan kemandirian, artinya di satu pihak orang tua memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, tetapi di lain pihak mereka menetapkan standar-standar, pembatasan dan pedoman. Dalam hal ini orang tua memberikan perlakuan yang hangat tetapi tegas. Orang tua menetapkan standar dalam mendidik mahasiswa serta memberikan harapan yang sejalan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Orang tua juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment* secara jelas yang menyangkut perilaku mahasiswa.

Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2006 yang mendapatkan pola asuh orang tua tipe *Authoritative* akan lebih bertanggung jawab, percaya diri, mampu beradaptasi, kreatif, memiliki rasa ingin tahu, memiliki keahlian dalam bidang sosial dan berhasil dalam studi (**Steinberg, 2002**). Oleh karena itu pola asuh tipe *authoritative* berperan dalam perkembangan kemandirian mahasiswa termasuk kemandirian perilaku (**Sprinthall, 1995**).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost di Bandung menghayati pola asuh yang diterapkan orang tuanya adalah *authoritative*. Mereka menyatakan bahwa orang tua memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan atau pemikiran mengenai keputusan yang hendak diambil oleh orang tuanya. Selain itu para orang tua juga selalu mengajak untuk berdiskusi mengenai keputusan yang akan diambil baik untuk keluarganya maupun untuk mahasiswa itu sendiri. Orang tua konsisten dalam menjalankan peraturan yang diterapkan dalam keluarga dan ketika mereka memperoleh suatu prestasi, orang tua akan memberikan *reward* antara lain berupa pujian, ucapan selamat ataupun mengabulkan keinginan mahasiswa tersebut. Sementara itu apabila melakukan kesalahan, orang tua akan memberikan *punishment* antara lain berupa larangan untuk melakukan suatu aktivitas.

Ada 10 dari 15 mahasiswa atau 66,7% yang menyatakan bahwa ketika menghadapi pelbagai masalah mereka mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, baik kepada orang tua ataupun teman-temannya. Mereka berani mengambil keputusan sendiri dan selalu mempertimbangkan setiap masukan yang diberikan oleh orang tua maupun teman-temannya. Mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemandirian perilaku yang tergolong tinggi, tetapi di lain pihak merekapun kurang dapat membagi waktunya antara belajar maupun bermain. Bila akan menghadapi ujian mereka baru belajar pada malam hari sebelum ujian dimulai.

Sedangkan sebagian lagi 5 dari 15 mahasiswa atau sebesar 33,3% yang menyatakan bahwa ketika menghadapi pelbagai masalah mereka tidak mencoba untuk menyelesaikannya sendiri, lebih sering meminta bantuan kepada orang lain seperti kepada teman-temannya ataupun orang tuanya, misalnya bila mengalami sakit mereka sering meminta orang tuanya untuk datang ke Bandung. Ketika mengerjakan tugas kuliah mereka selalu meminta bantuan kepada teman-temannya. Mereka juga kurang dapat membagi waktunya belajar dan bermain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemandirian perilaku yang tergolong rendah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut sejauhmana hubungan pola asuh tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian yang ada diatas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “Sejauhmana keeratan hubungan pola asuh tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost di Bandung?”

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

- ♣ *Maksud penelitian* adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada remaja.
- ♣ *Tujuan dari penelitian* adalah untuk mengetahui seberapa erat hubungan pola asuh tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- ♣ Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang Psikologi Perkembangan, khususnya penelitian mengenai pola asuh tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada remaja.
- ♣ Menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain jika hendak melakukan penelitian mengenai pola asuh orang tua tipe *authoritative* maupun kemandirian perilaku pada remaja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- ♣ Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh tipe *authoritative* yang dapat mengembangkan kemandirian perilaku pada remaja.

- ♣ Memberikan informasi bagi mahasiswa, dosen wali, konselor dan para ahli lainnya mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian perilaku pada remaja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Periode remaja merupakan salah satu periode perkembangan pada rentang kehidupan. Dalam melewati setiap tahap perkembangan tersebut remaja akan mengalami pelbagai keadaan, baik keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Begitu juga ketika memasuki masa studi khususnya di perguruan tinggi mahasiswa akan menghadapi keadaan tersebut. Bagi mahasiswa yang kost, mereka akan menghadapi keadaan tersebut baik yang menyangkut urusan studi maupun aspek kehidupan lainnya yang harus mereka hadapi sendiri.

Mahasiswa yang tinggal berjauhan dari orang tua dan tinggal di rumah kost akan dituntut untuk hidup lebih mandiri dibanding dengan mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua. Mahasiswa yang tinggal di rumah kost harus mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada dan dapat mengatur hidup mereka sendiri, termasuk dalam menyelesaikan pelbagai masalah yang ada tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain dan percaya akan kemampuan diri sendiri untuk membuat keputusan yang terbaik dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada, oleh karena itu mereka akan dituntut untuk mengembangkan kemandirian dalam dirinya.

Kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk tidak bergantung pada orang lain, kemampuan untuk mengambil keputusan

sendiri dan kemampuan untuk memegang prinsip yang diyakininya. **Steinberg (2002)** membedakan kemandirian menjadi tiga tipe, yaitu: kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku mempunyai tiga aspek: pertama *kemampuan dalam mengambil keputusan*, merujuk kepada kemampuan mahasiswa dalam melihat masalah dari pelbagai sudut pandang, memberikan pendapat dan menasehati orang lain. Kedua *kemampuan untuk menurunkan kerentanan atas pengaruh orang lain*, merujuk kepada kemampuan mahasiswa untuk mempertimbangkan pelbagai pendapat dan nasihat dari teman sebaya. Ketiga *rasa percaya diri*, merujuk kepada kemampuan mahasiswa untuk meningkatkan keyakinan diri guna menunjang kemandiriannya.

Kebebasan dalam mengambil keputusan bukan berarti mahasiswa sama sekali bebas dari pengaruh orang lain. Mahasiswa dapat meminta nasihat orang lain, menimbang pelbagai alternatif yang ada dan mengambil keputusan yang dianggap paling tepat, serta melaksanakan keputusan itu dengan caranya sendiri. Kemandirian perilaku dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan dari masalah yang ada, kerentanan terhadap pengaruh orang lain maupun konformitas, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, bersikap, dan berperilaku (**Steinberg, 2002**). Melalui pengalaman belajar dalam bersikap dan berperilaku secara mandiri di pelbagai situasi serta berinteraksi terhadap

lingkungan yang berlangsung sepanjang kehidupannya, secara perlahan mahasiswa akan mencapai kemandirian perilaku yang optimal.

Adapun faktor-faktor yang turut berperan dalam membentuk kemandirian perilaku pada remaja, yaitu: *peers group* (kelompok teman sebaya), budaya, dan sikap orang tua. Orang tua berperan penting dalam membentuk kemandirian perilaku melalui pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan kemampuan kemandirian pada remaja (**dalam Santrock, 2003**).

Melalui pola asuh akan terjadi peralihan (*transfer*) dari orang tua kepada remaja, khususnya dalam memberikan pedoman-pedoman berperilaku dan nilai-nilai yang dibutuhkan sekaligus memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri. Proses yang terjadi secara simultan dan terus-menerus tersebut akan mengembangkan kemandirian perilaku pada remaja. Pola asuh orang tua yang diterapkan akan tercermin melalui perlakuan orang tua terhadap remaja dan interaksi yang terjadi di antara mereka (**Santrock, 2003**). Menurut **Sears & Levin**, pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan remaja, orang tua bukan hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan fisiologis dan psikologis remaja tetapi orang tua juga bertanggung jawab terhadap kebutuhan remaja untuk diperhatikan dan dihargai (**dalam Maccoby 1980**).

Berdasarkan penelitian **Diana Baumrind (1978, dalam Steinberg, 2002)** ada dua aspek tingkah laku orang tua yang diterapkan pada remaja yaitu *parental demandingness* dan *parental responsiveness*. Menurut **Baumrind** *parental*

demandingness merujuk kepada sejauhmana orang tua mengharapkan dan menuntut kedewasaan serta tingkah laku yang bertanggungjawab dari mahasiswa, dan *parental responsiveness* merujuk kepada sejauhmana orang tua merespon kebutuhan-kebutuhan mahasiswa melalui cara-cara yang mencerminkan penerimaan dan harapan orang tua.

Berdasarkan kedua aspek di atas **Diana Baumrind (1971)** menurunkan empat bentuk pola asuh yaitu, pola asuh *Authoritarian*, *Permissive (permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent)* dan *Authoritative*. Mengingat penelitian ini lebih difokuskan kepada pola asuh tipe *authoritative*, maka pola asuh yang lain tidak akan dibahas lebih lanjut. Pola asuh tipe *authoritative* merujuk kepada interaksi orang tua dan remaja yang ditandai oleh perlakuan orang tua yang hangat tetapi tegas. Orang tua menetapkan standar dalam membimbing remaja tetapi juga akan membuat ekspektasi-ekspektasi yang konsisten sejalan dengan kapabilitas dan kebutuhan perkembangan remaja. Orang tua akan memperlakukan remaja dengan cara-cara yang lebih rasional, berorientasi pada masalah, secara terus-menerus mengajak remaja untuk berdiskusi dan menjelaskan kepada mereka mengenai disiplin yang diterapkan.

Mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost dan menghayati orang tua mereka menerapkan pola asuh tipe *authoritative* ditandai dengan tingginya tuntutan orang tua yang dihayati oleh mahasiswa agar mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatan mereka sehingga hal ini membuat mereka mampu menentukan sendiri setiap keputusan yang akan diambil. Mahasiswa tersebut pun memandang orang tuanya selalu

memberikan kesempatan dalam mewujudkan harapan dan cita-cita yang mereka miliki, sehingga hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri pada mereka. Melalui kemampuan yang mereka miliki dalam menentukan sendiri arah hidup mereka serta adanya rasa percaya diri terhadap kemampuannya akan membuat mahasiswa menunjukkan kemandirian perilaku yang optimal.

Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe *Authoritative* mempunyai kriteria, yaitu: memberikan perlakuan kepada mahasiswa secara rasional, berorientasi kepada masalah, sering mengajak berdiskusi kepada mahasiswa dan menjelaskan mengenai disiplin yang diterapkan, orang tua memberikan perlakuan yang hangat tetapi tegas. Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe *authoritative* cenderung menunjukkan kasih sayang dan menghargai setiap keputusan mahasiswa. Walaupun orang tua menginginkan kepatuhan dari mahasiswa namun orang tua pun tetap menghargai kemandirian mereka, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kemandirian perilaku pada diri mahasiswa yang disebabkan karena mereka mengetahui sikap orang tuanya yang dapat menghargai dan menunjukkan perhatian yang besar bagi anak-anaknya.

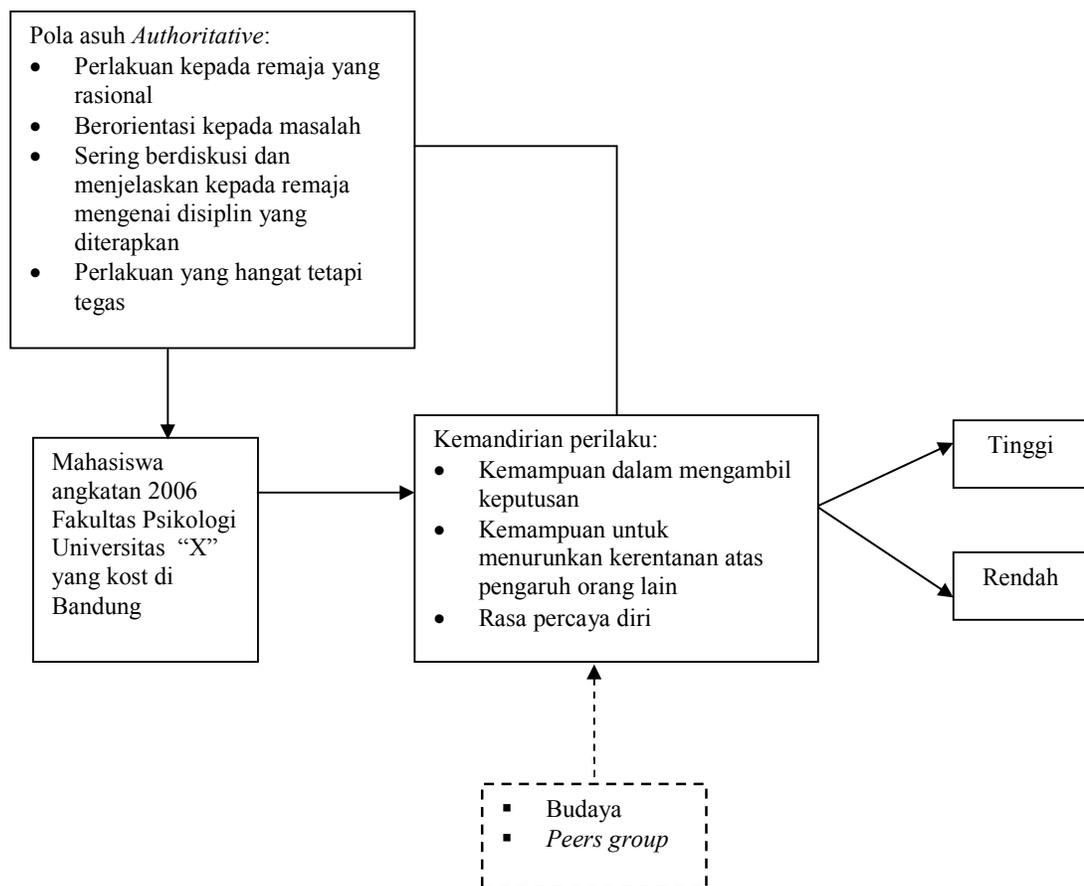
Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe *authoritative* akan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, tetapi di lain pihak orang tua akan menetapkan standar-standar, pembatasan, dan pedoman. Orang tua lebih mudah menyesuaikan diri dengan setiap tuntutan perkembangan yang baru pada mahasiswa. Orang tua akan lebih fleksibel dalam mengasuh, mampu menyesuaikan tuntutan dan menaruh harapan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa. Hal ini merupakan

suatu proses yang turut membantu mahasiswa untuk melanjutkan perkembangan, dikarenakan sikap orang tua yang lebih fleksibel akan mendorong mahasiswa untuk melakukan perubahan-perubahan penting yang harus dilakukan oleh individu ketika memasuki fase remaja seperti memiliki keterampilan, bagaimana mengekspresikan afeksi, maupun bagaimana memainkan peran sosial tertentu.

Melalui diskusi yang berjalan dua arah, orang tua tidak hanya berbicara namun juga belajar mendengarkan dan bertukar pendapat dengan mahasiswa. Hal ini merupakan karakteristik orang tua yang menerapkan pola asuh tipe *authoritative*, membuat mahasiswa tidak lagi menempatkan orang tua sebagai "yang serba tahu dan benar " atau " paling berkuasa". Melalui kesempatan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk berkembang membuat mahasiswa merasa bebas dalam membina relasi yang akrab dengan teman sebaya, termasuk pacar, sehingga hal ini akan mempengaruhi relasi/interaksi yang terjadi dengan orang tua (Steinberg, 2002).

Melalui komunikasi dua arah yang diterapkan oleh orang tua kepada mahasiswa akan mendorong perkembangan intelektual mereka, yang merupakan fondasi bagi perkembangan kemandirian perilaku mereka. Diskusi keluarga akan memberikan penjelasan untuk setiap keputusan, aturan, dan ekspektasi. Kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa dalam mengambil keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut secara bertanggung jawab disertai dengan perkembangan intelektual mereka, akan menstimulasi pemikiran mahasiswa, sehingga mereka semakin mampu menimbang pelbagai resiko, konsekuensi, nasihat dari orang lain maupun datangnya informasi baru. Dengan demikian

mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan komponen utama dari kemandirian perilaku. Dari uraian di atas maka dapat dibuat bagan kerangka pemikiran:



Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diambil asumsi sebagai berikut:

- ❖ Pola asuh tipe *authoritative* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kemandirian perilaku.
- ❖ Pembentukan kemandirian perilaku juga dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (*peers group*) dan budaya.
- ❖ Mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost dan tergolong kedalam fase remaja akhir memiliki kemandirian perilaku yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi di atas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut:

- Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh tipe *authoritative* dan kemandirian perilaku pada mahasiswa angkatan 2006 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang kost di Bandung.